

**PUSAT PROMOSI KERAJINAN TENUN MANDAR DI
POLEWALI MANDAR DENGAN PENDEKATAN
REGIONALISME**

**TUGAS AKHIR
SKIRPSI PERANCANGAN**



Oleh:

NURLAILA. H

D051171021

DEPARTEMEN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

GOWA

2023



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

“Pusat Promosi Kerajinan Tenun Mandar Di Polewali Mandar Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme”

Disusun dan diajukan oleh

Nurlaila. H
D051171021

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi
Program Sarjana Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin
pada tanggal 31 Juli 2024

UNIVERSITAS HASANUDDIN
Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Ir. Syahriana Syani, ST.,MT
NIP. 19751124 200604 2 032

Pembimbing II



Ir. Ria Wikantari Rosalia, M.Arch.,PhD.
NIP. 19610915 198811 2 001

Mengetahui



Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST.,MT.
NIP. 19690612 199802 1 001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : Nurlaila. H
NIM : D051171021
Program Studi : Arsitektur
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

(Pusat Promosi Kerajinan Tenun Mandar di Polewali
Mandar dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme)

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Semua informasi yang ditulis dalam skripsi yang berasal dari penulis lain telah diberi penghargaan, yakni dengan mengutip sumber dan tahun penerbitannya. Oleh karena itu semua tulisan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Apabila ada pihak manapun yang merasa ada kesamaan judul dan atau hasil temuan dalam skripsi ini, maka penulis siap untuk diklarifikasi dan mempertanggungjawabkan segala risiko.

Segala data dan informasi yang diperoleh selama proses pembuatan skripsi, yang akan dipublikasi oleh Penulis di masa depan harus mendapat persetujuan dari Dosen Pembimbing.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Gowa, 06 Agustus 2024

Yang Menyatakan



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Pusat Promosi Kerajinan Tenun Manddar di Polewali Mandar dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan dan memperoleh gelar sarjana dari Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Diharapkan skripsi ini dapat berguna bagi yang membutuhkan informasi terkait topik yang terdapat di dalam tulisan ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapati tantangan dan hambatan. Namun, penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini dapat diraih berkat bimbingan, bantuan, dan pertunjuk dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terkait dan terlibat dalam penulisan skripsi ini. Semoga segala bimbingan, bantuan dan petunjuk yang telah diberikan dapat diberikan balasan yang setimpal oleh Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu **Dr. Syahriana Syam, ST., MT** dan Ibu **Ir. Ria Wikantari Rosalia, M.Arch., PhD.** selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar telah membimbing, memberikan arahan serta saran kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.
2. Bapak **Abdul Mufti Radja, ST., PhD** dan Ibu **Andi Karina Deapati, S.Ars., MT** selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan kritikan serta saran yang membangun kepada penulis sehingga skripsi ini menjadi lebih baik lagi.
3. Bapak **Dr. Ir. H. Edward Syarif, S.T., M.T.**, selaku Kepala Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.
4. Kedua orang tua penulis, Bapak Hartono dan Ibu Murni yang selalu memberikan do'a, dukungan, serta saran untuk kelancaran penyusunan skripsi penulis.
5. Kakak-kakak dan adik penulis serta keluarga terdekat yang selalu memberikan doa dan dukungan untuk kelancaran penyusunan skripsi penulis.
6. Saudara **Arnas, S.Ars** yang selalu memberikan support dan menemani dalam proses penulisan skripsi.
7. Teman-teman **SIMETRI 2017** yang senantiasa membantu dan memberikan dukungan kepada penulis.



terhadap seluruh pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dan pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Khusus kepada diri penulis yang bisa sampai ke tahap ini dan dapat menyelesaikan skripsi ini hingga akhir. Terima kasih atas kerja kerasnya.

Penulis berharap semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat dan dapat membantu pihak-pihak yang membutuhkan informasi terkait topik dalam skripsi ini. Akhir kata, semoga Allah SWT melimpahkan Rahmat-Nya dan Hidayah-Nya kepada kita semua, Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Gowa, Juni 2024

Penulis



ABSTRAK

NURLAILA. H. *Pusat Promosi Kerajinan Tenun Mandar di Polewali Mandar dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme.* (Dibimbing Syahriana Syam dan Ria Wikantari Rosalia).

Pusat Promosi Kerajinan Tenun merupakan bangunan yang dirancang untuk mewadahi para pengrajin tenun untuk mempromosikan hasil kerajinannya agar dapat dikenal oleh masyarakat dalam maupun luar, selain itu juga untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat agar kerajinan tenun dapat berkembang dan dilestarikan dengan baik. Terdapat cukup banyak kerajinan yang cukup berkualitas dan patut dibanggakan. Namun hal tersebut masih belum dapat berkembang dengan baik dan kurang dikenal oleh Masyarakat di luar daerah terutama para *investor*. Selama ini pemasaran kerajinan hanya dilakukan secara konvensional, yaitu secara umumnya dengan menawarkannya ke konsumen melalui pasar dan berkeliling untuk mencari konsumen secara langsung, selain itu pemasaran dilakukan dengan cara kerjasama melalui Lembaga Masyarakat atau koperasi, dan hal itu dilakukan di daerah sendiri. Oleh karena itu perlu rasanya untuk meningkatkan keberadaan Pusat Promosi Kerajinan Tenun Mandar dengan menyediakan satu tempat khusus untuk promosi produk kerajinan tenun Mandar. Kabupaten Polewali Mandar memiliki 396 unit usaha kerajinan tenun Mandar. Tempat ini mempunyai tujuan Untuk meningkatkan dan mengembangkan kerajinan tenun Mandar, agar keberadaan kerajinan tenun Mandar dapat diketahui oleh Masyarakat luar daerah dan *investor* domestik maupun asing, sehingga dapat melestarikan kerajinan tenun khas Mandar. Gedung tersebut nantinya akan dirancang dengan penekanan desain Arsitektur Regionalisme. Tujuan digunakannya pendekatan Arsitektur Regionalisme dalam perancangan bangunan ini untuk mengangkat kebudayaan masyarakat Mandar agar dapat dikenal oleh masyarakat luas baik di dalam maupun luar negeri.



ici : Pusat Promosi, Tenun, Arsitektur Regionalisme, Arsitektur Mandar

ABSTRACT

NURLAILA. H. Mandar Weaving Craft Promotion Center in Polewali Mandar with Regionalism Architecture Approach. (Supervised by Syahriana Syam and Ria Wikantari Rosalia).

The Weaving Craft Promotion Center is a building designed to accommodate weaving craftsmen to promote their crafts in order to be known by the community inside and outside, as well as to provide training to the community so that weaving crafts can develop and be preserved properly. There are quite a lot of crafts that are of high quality and should be proud of. However, it is still not well developed and less well known by the community outside the area, especially investors. During this time the marketing of handicrafts is only done conventionally, that is, generally by offering it to consumers through the market and going around to look for consumers directly, besides that marketing is done by way of cooperation through community organizations or cooperatives, and it is done in the area itself. Therefore, it is necessary to improve the existence of the Mandar Weaving Craft Promotion Center by providing a special place for the promotion of Mandar weaving craft products. Polewali Mandar Regency has 396 Mandar weaving craft business units. This place has the aim to improve and develop Mandar weaving crafts, so that the existence of Mandar weaving crafts can be known by people outside the region and domestic and foreign investors, so as to preserve Mandar typical weaving crafts. The building will be designed with an emphasis on Regionalism Architecture design. The purpose of using the Regionalism Architecture approach in designing this building is to raise the culture of the Mandar people so that it can be recognized by the wider community both at home and abroad.

Keywords: Promotion Center, Weaving, Regionalism Architecture, Mandar Architecture



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	2
1.1.1 Non-Arsitektural	2
1.1.2 Arsitektural.....	3
1.3. Tujuan Dan Sasaran	3
1.1.3 Tujuan	3
1.1.4 Sasaran	3
1.4. Manfaat	4
1.1.5 Manfaat Dalam Ranah Ilmu Arsitektur.....	4
1.1.6 Manfaat dalam ranah Pemerintah kota Polewali Mandar dan aspek tata ruang bangunan dan lingkungan.....	4
1.6 Sistematika Pembahasan	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	6
2.1. Tinjauan Kerajinan Tenun.....	6
2.1.7 Pengertian dan Sejarah Kerajinan Tenun	6
2.1.8 Bahan Baku Kain Tenun	7
2.1.9 Jenis-Jenis Tenun	8
2.2. KERAJINAN TENUN POLEWALI MANDAR.....	9
2.2.1 Sejarah Kerajinan Tenun di Polewali Mandar	9
2.2.2 Fungsi dan Peranan Tenun di Polewali Mandar	10
2.2.3 Perkembangan Industri Pertenunan di Polewali Mandar	10
2.2.4 Alat dan Bahan dan Pembuatan Kain Tenun di Polewali Mandar ..	11
5 Cara Pembuatan Kain Tenun di Polewali Mandar	12
5 Jenis-Jenis Motif Kain Tenun Mandar	14
7 Nilai-Nilai Kain Tenun Dalam Budaya Mandar	20



2.3. ARSITEKTUR MANDAR	21
2.3.1 Filosofi Arsitektur Mandar.....	21
2.3.2 Jenis-Jenis Rumah Boyang	22
2.3.3 Denah Rumah Boyang	23
2.3.4 Struktur Rumah Adat Boyang.....	26
2.3.5 Ragam Hias Rumah Adat Boyang	29
2.4. ARSITEKTUR REGIONALISME	30
2.4.1 Pengertian Arsitektur Regionalisme	30
2.4.2 Sejarah Arsitektur Regionalisme.....	31
2.4.3 Jenis Arsitektur Regionalisme.....	31
2.4.4 Taksonomi Arsitektur Regionalisme.....	35
2.4.5 Prinsip dan Karakteristik Arsitektur Regionalisme.....	36
2.5. STUDI BANDING.....	38
2.5.1 Studi Preseden Pusat Kerajinan Tenun	38
2.5.2 Studi Preseden Arsitektur Regionalisme.....	41
2.5.3 Analisis Studi Banding.....	48
2.5.4 Kesimpulan Tinjauan dan Studi Banding	51
BAB III TINJAUAN KHUSUS.....	52
3.1. GAMBARAN UMUM LOKASI.....	52
3.1.1 Kondisi Administratif.....	52
3.1.2 Kondisi Topografi dan Klimatologi	53
3.2. TINJAUAN DEMOGRAFI	54
3.2.1 Jumlah Penduduk	54
3.2.2 Laju Pertumbuhan Penduduk	55
3.2.3 Jumlah Wisatawan	55
3.3. TINJAUAN TATA RUANG KOTA POLEWALI MANDAR.....	56
3.4. TINJAUAN AKSESIBILITAS.....	57
3.5. KRITERIA PERANCANGAN PUSAT PROMOSI KERAJINAN TENUN MANDAR DI KOTA POLEWALI MANDAR	58



1	Prospek Pengadaan.....	58
2	Faktor Pendukung dan Penghambat.....	59
3	Dasar Pengadaan Pusat Promosi Kerajinan Tenun Mandar.....	59

BAB IV PENDEKATAN KONSEP PERANCANGAN.....	60
4.1. PENDEKATAN METODE PERANCANGAN.....	60
4.2. PENDEKATAN KONSEP PERANCANGAN MAKRO	60
4.2.1 Konsep Pendekatan Lokasi	60
4.2.2 Pendekatan Konsep Penentuan Tapak	61
4.2.3 Pendekatan Konsep Aksesibilitas.....	62
4.2.4 Pendekatan Konsep Analisis Tapak.....	63
4.3. PENDEKATAN KONSEP PERANCANGAN MIKRO.....	64
4.3.1 Pendekatan Konsep Kegiatan.....	64
4.3.2 Pendekatan Kebutuhan Ruang	66
4.3.3 Pendekatan Pola Aktivitas Pelaku.....	69
4.3.4 Pendekatan Konsep Kebutuhan Bentuk dan Penampilan	71
4.3.5 Pendekatan Konsep Tataan Massa	72
4.3.6 Kapasitas Pengunjung	73
4.3.7 Pendekatan Konsep Besaran Ruang.....	74
4.3.8 Pendekatan Konsep Tata Ruang Dalam (Interior)	82
4.3.9 Pendekatan Konsep Struktur.....	82
4.3.10 Pendekatan Konsep Utilitas.....	85
BAB V KONSEP PERANCANGAN.....	87
5.1. METODE PERANCANGAN.....	87
5.1.1 Metode Perancangan Bentuk dan Tampilan Bangunan	87
5.1.2 Metode Perancangan Pola Ruang.....	87
5.1.3 Metode Perancangan Zoning Bangunan	87
5.2. KONSEP PERANCANGAN MAKRO	87
5.2.1 Konsep Penentuan Lokasi/ Analisis Kelayakan Lokasi tapak Terpilih 87	
5.2.2 Existing Tapak	95
5.2.3 Analisis Tapak.....	97
5.3. KONSEP PERANCANGAN MIKRO.....	103
1 Konsep Kebutuhan Ruang.....	103
2 Rekapitulasi Besaran Ruang	106
3 Konsep Hubungan Ruang	107



5.3.4	Konsep Kebutuhan Bentuk dan Penampilan.....	107
5.3.5	Pola Hubungan Ruang.....	109
5.3.6	Konsep Struktur dan Konstruksi	111
5.3.7	Konsep Tata Ruang Dalam Bangunan	112
5.3.8	Konsep Tata Ruang Luar	115
5.3.9	Sistem Utilitas Bangunan.....	120
DAFTAR PUSTAKA		128
LAMPIRAN		130



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Motif Sureq Penghulu	14
Gambar 2 Motif Sureq Mara'dia	15
Gambar 3 Motif Sureq Puang Limboro	16
Gambar 4 Motif Sureq Puang Limboro	16
Gambar 5 Motif Batu dadzima.....	17
Gambar 6 Motif Sureq Padzaza	17
Gambar 7 Motif Sureq salaka	18
Gambar 8 Sureq gattung layyar.....	18
Gambar 9 Sureq Penja.....	19
Gambar 10 Sureq beru-beru.....	19
Gambar 11 Motif Tenun Sambu'.....	20
Gambar 12 Motif Tenun Sekomandi.....	20
Gambar 13 Jenis Rumah Adat Boyang.....	23
Gambar 14 Denah tampak samping boyang	24
Gambar 15 Denah tampak depan boyang	24
Gambar 16 Denah rumah adat boyang.....	25
Gambar 17 Batu Arriang.....	26
Gambar 18 Deretan tiang yang terdapat possi ariang. Possi arriang terletak pada baris kedua dari kanan.....	27
Gambar 19 Ragam hias bunga melati pada dinding.....	29
Gambar 20 Ragam hias bunga melati pada jendela	29
Gambar 21 Ragam hias bunga Melati pada plafon	29
Gambar 22 Ragam hias bunga melati pada atap	30
Gambar 23 Ragam hias burung merpati yang ditempatkan pada sudut bagian bawah atap.....	30
Gambar 24 Ekletik	32
Gambar 25 Representatif.....	33
Gambar 26 Responsif dari iklim	34
Gambar 27 Pola-pola budaya/perilaku.....	35
Gambar 28 Iconografis.....	35
Gambar 29 Langkawi Craft Cultural Complex.....	38
Gambar 30 Tampak Depan Manchester Craft and Design Center.....	39
Gambar 31 Tampak Dalam Manchester Craft and Design Center	39
Gambar 32 Kyoto Handicraft Center	40
Gambar 33 Tampak Luar Masjid Raya Sumatera Barat	41
Gambar 34 Terminal Bandar Udara Sukabumi.....	42
Gambar 35 Kyoto International Conference Hall	44
36 Museum Tsunami Aceh	45
37 Museum Batik Surakarta.....	46
38 Penerapan atap joglo pada museum	46
39 Transformasi saka guru pada interior museum	47



Gambar 40 Peta Administratif Kabupaten Polewali Mandar.....	52
Gambar 41 Peta Kecamatan Wonomulyo	88
Gambar 42 Peta Kec. Polewali Mandar	89
Gambar 43 Alternatif Lokasi 1	92
Gambar 44 Alternatif Lokasi 2	93
Gambar 45 Alternatif Lokasi Perancangan	95
Gambar 46 Kondisi Eksisting Tapak	96
Gambar 47 Ukuran Dimensi Tapak	96
Gambar 48 Analisis View	97
Gambar 49 Analisis Kebisingan.....	98
Gambar 50 Analisis Matahari	99
Gambar 51 Analisis Angin.....	99
Gambar 52 Analisis Klimatologi	100
Gambar 53 Analisis Aksesibilitas	101
Gambar 54 Zonasi Tapak.....	102
Gambar 55 Alternatif Bentuk 1.....	108
Gambar 56 Alternatif Bentuk 2.....	108
Gambar 57 Pola Hubungan Ruang Pameran.....	109
Gambar 58 Pola Hubungan Ruang Workshop	109
Gambar 59 Pola Hubungan Ruang Toko Souvenir.....	110
Gambar 60 Pondasi Tiang Pancang	111
Gambar 61 Struktur Rangka Beton Bertulang	112
Gambar 62 Atap dengan Rangka Baja	112
Gambar 63 (a). Dinding Bata (b) Dinding Kayu (c) Dinding Kaca (d) Dinding Beton	113
Gambar 64 (a) Plafon Kayu (b) Plafon Gypsum (c) Plafon Akustik	114
Gambar 65 (a) Lantai keramik (b) Lantai granit (c) Lantai kayu	114
Gambar 66 Furnitur.....	114
Gambar 67 (a) Pedestrian (b) Jalur kendaraan (c) Parkir.....	115
Gambar 68 Papan Informasi.....	115
Gambar 69 Lampu Jalan	116
Gambar 70 Sculpture.....	116
Gambar 71 Kolam.....	117
Gambar 72 Bangku Taman	117
Gambar 73 Rumput.....	118
Gambar 74 Vegetasi Pengarah.....	118
Gambar 75 Vegetasi penghalang	119
Gambar 76 Vegetasi Peneduh	119
77 Vegetasi Penghias	120
78 Ilustrasi Penghawaan alami	121
79 Jenis Penghawaan Buatan	121
80 Ilustrasi Pencahayaan Alami	122
31 Ilustrasi Pencahayaan Buatan.....	123



Gambar 82 (a) Lift Penumpang (b) Lift Barang	125
Gambar 83 Spider Lift	126
Gambar 84 Penangkal Petir Elektrostatik.....	127



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Analisis Studi Banding Pusat Promosi Kerajinan Tenun	48
Tabel 2 Analisis Studi Banding Arsitektur Regionalisme	49
Tabel 3 Kesimpulan Studi Banding	51
Tabel 4 Jumlah Curah Hujan di Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2006-2015	53
Tabel 5 Data Kependudukan Kabupaten Polewali Mandar	54
Tabel 6 Jumlah Laju Pertumbuhan Penduduk	55
Tabel 7 Jumlah wisatawan menurut tahun di Kabupaten Polewali Mandar, 2021-2023.....	55
Tabel 8 Pendekatan Kebutuhan Ruang Pameran	67
Tabel 9 Pendekatan Kebutuhan Ruang Ilmiah.....	67
Tabel 10 Pendekatan Kebutuhan Ruang Pendidikan	68
Tabel 11 Pendekatan Kebutuhan Ruang Penjualan	68
Tabel 12 Pendekatan Kebutuhan Ruang Makan Bersama	68
Tabel 13 Pendekatan Kebutuhan Ruang Pengelolaan Barang	69
Tabel 14 Pendekatan Kebutuhan Ruang Pengelolaan Bangunan	69
Tabel 15 Konsep Besaran Ruang Pameran	75
Tabel 16 Konsep Besaran Ruang Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan	75
Tabel 17 Konsep Besaran Ruang Pengelola	76
Tabel 18 Konsep Besaran Ruang Fasilitas Pendukung.....	79
Tabel 19 Alternatif Sub Struktur.....	83
Tabel 20 Alternatif Super Struktur.....	84
Tabel 21 Alternatif Upper Struktur	85
Tabel 22 perbandingan alternatif lokasi	90
Tabel 23 Pembobotan Nilai Lokasi Terpilih	90
Tabel 24 Bobot Penilaian Tapak	93
Tabel 25 Kebutuhan Ruang Pameran.....	103
Tabel 26 Kebutuhan Ruang Ilmiah	104
Tabel 27 Kebutuhan Ruang Pendidikan.....	104
Tabel 28 Kebutuhan Ruang Penjualan	104
Tabel 29 Kebutuhan Ruang Makan Bersama.....	105
Tabel 30 Kebutuhan Ruang.....	105
Tabel 31 Kebutuhan Ruang Pengelolaan Bangunan	106
Tabel 33 Rekapitulasi Besaran Ruang	106



DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Taksonomi Regionalisme.....	36
Bagan 2 Pola Aktivitas Pengunjung.....	70
Bagan 3 Pola Aktivitas Pengelola.....	70



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai jenis budaya. Keberagaman tersebut yang telah memunculkan berbagai jenis produk kebudayaan salah satunya wastra. Wastra menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah kain tradisional yang memiliki makna dan simbol tersendiri yang mengacu pada dimensi warna, ukuran, dan bahan, contohnya batik, tenun, songket dan sebagainya. Sulawesi sebuah pulau dengan enam provinsi dengan alat budaya yang mentradisi memiliki keanekaragaman corak tekstil yang khusus di setiap daerah. Dalam perkembangannya tekstil Indonesia mendapat pengaruh dari provinsi di sekitarnya dan luar negeri, termasuk dipengaruhi oleh perkembangan pariwisata.

Terdapat berbagai teknik yang digunakan dalam membuat wastra salah satunya dengan teknik tenun. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) tenun adalah teknik pembuatan kain dengan cara memasuk-masukkan pakan secara melintang pada lungsin. Terdapat berbagai jenis benang yang digunakan dalam pembuatan kain tenun salah satunya benang sutra. Salah satu kain tenun berbahan dasar benang sutra berasal dari suku Mandar yang berada di wilayah Kabupaten Polewali Mandar (Polman), Provinsi Sulawesi Barat. Dalam kebudayaan Mandar, kain tenun merupakan salah satu cerminan adat Masyarakat yang sering digunakan sebagai salah satu pelengkap acara, terutama dalam acara-acara adat.

Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, pengetahuan menenun di Sulawesi juga berkembang dengan ditemukannya alat tenun mesin, sehingga produksi tekstil dapat memenuhi kebutuhan Masyarakat maupun pasar internasional. Perkembangan pariwisata yang semakin pesat juga turut memberi kemajuan pada sektor industri khususnya industri tekstil sebagai komoditi ekspor

rupa kain dan pakaian jadi.

terdapat cukup banyak kerajinan yang cukup berkualitas dan patut
jakan. Namun hal tersebut masih belum dapat berkembang dengan baik



dan kurang dikenal oleh Masyarakat di luar daerah terutama para *investor*. Selama ini pemasaran kerajinan hanya dilakukan secara konvensional, yaitu secara umumnya dengan menawarkannya ke konsumen melalui pasar dan berkeliling untuk mencari konsumen secara langsung, selain itu pemasaran dilakukan dengan cara kerjasama melalui Lembaga Masyarakat atau koperasi, dan hal itu dilakukan di daerah sendiri. Oleh karena itu perlu rasanya untuk meningkatkan keberadaan Pusat Promosi Kerajinan Tenun Mandar dengan menyediakan satu tempat khusus untuk promosi produk kerajinan tenun Mandar.

Kabupaten Polewali Mandar memiliki 396 unit usaha kerajinan tenun Mandar. Di kabupaten Polewali Mandar masih belum tersedia tempat khusus yang berfungsi sebagai pusat promosi kerajinan tenun. Tempat ini mempunyai tujuan untuk dipergunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan promosi penjualan oleh pengusaha kerajinan tenun di Polewali Mandar secara terpadu. Untuk meningkatkan dan mengembangkannya perlu dibuat tempat tersebut di atas, agar keberadaan kerajinan tenun Mandar dapat diketahui oleh Masyarakat luar daerah dan *investor* domestik maupun asing, sehingga dapat melestarikan kerajinan tenun khas Mandar.

Gedung tersebut nantinya akan dirancang dengan penekanan desain Arsitektur Regionalisme. Regionalisme dalam arsitektur merupakan suatu Gerakan dalam arsitektur yang menganjurkan penampilan bangunan yang merupakan hasil senyawa dari internasionalisme dengan pola kultur dan teknologi modern dengan akar, tata nilai dan nuansa tradisi yang masih dianut oleh masyarakat setempat. Tujuan digunakannya pendekatan Arsitektur Regionalisme dalam perancangan bangunan ini untuk mengangkat kebudayaan masyarakat Mandar agar dapat dikenal oleh masyarakat luas baik di dalam maupun luar negeri.

1.2. Rumusan Masalah

1.1.1 Non-Arsitektural



Bagaimana melestarikan, mempromosikan, dan mengembangkan jenis kerajinan tenun khas Mandar agar dapat dikenal oleh wisatawan maupun mancanegara?.

1.1.2 Arsitektural

a. Makro

- 1) Bagaimana menentukan lokasi dan tapak bangunan sesuai RTRW Kota Polewali Mandar?
- 2) Bagaimana menganalisa tapak agar efisien dalam fungsinya?
- 3) Bagaimana menentukan pencapaian ke tapak dan pola sirkulasi?

b. Mikro

- 1) Bagaimana menentukan fasilitas yang dibutuhkan dan jenis kegiatan yang akan diwadahi?
- 2) Bagaimana menentukan kebutuhan ruang dan pengelompokkan ruang?
- 3) Bagaimana menentukan bentuk dan penampilan bangunan yang sesuai dengan pendekatan arsitektur regionalisme?
- 4) Bagaimana menentukan aspek keterbangunan seperti struktur dan material yang sesuai dengan pendekatan arsitektur regionalisme?
- 5) Bagaimana menentukan system kelengkapan bangunan seperti utilitas dan lansekap serta persyaratan-persyaratan lainnya dalam bangunan?

1.3. Tujuan Dan Sasaran

1.1.3 Tujuan

Tujuan penyusunan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menghasilkan rancangan pusat promosi kerajinan tenun Mandar dengan pendekatan Arsitektur Regionalisme yang menunjukkan nilai dan karakteristik kebudayaan lokal dengan tampilan yang baru.
- 2) Mengatasi permasalahan tidak tersedianya bangunan yang merepresentasikan dan mempromosikan hasil karya para pengrajin tenun khas Mandar di Kota Polewali Mandar.

1.1.4 Sasaran

Sasaran pembahasasn akan dibahas lebih lanjut pada pendekatan konsep dasar perancangan yang meliputi :



kro

Gambaran lokasi dan tapak bangunan sesuai RTRW Kota Polewali Mandar.

- 2) Analisa tapak agar efisien dalam fungsinya.
- 3) Pola sirkulasi dalam tapak.

b. Mikro

- 1) Fasilitas apa saja yang dibutuhkan dan jenis kegiatan yang akan diwadahi.
- 2) Kebutuhan, pengelompokkan serta besaran ruang.
- 3) Bentuk dan penampilan bangunan (indoor dan outdoor) yang sesuai dengan pendekatan arsitektur regionalisme.
- 4) Aspek keterbangunan seperti struktur dan material yang sesuai dengan pendekatan arsitektur regionalisme.
- 5) Konsep utilitas dan lansekap bangunan serta persyaratan-persyaratan lainnya dalam bangunan.

1.4. Manfaat

1.1.5 Manfaat Dalam Ranah Ilmu Arsitektur

Diharapkan bermanfaat dalam mengembangkan ilmu arsitektur yakni sebagai sarana edukasi mengenai penerapan Arsitektur Regionalisme serta diharapkan kedepannya dapat menjadi salah satu referensi perancangan arsitektural yang serupa.

1.1.6 Manfaat dalam ranah Pemerintah kota Polewali Mandar dan aspek tata ruang bangunan dan lingkungan

Diharapkan desain ini dapat bermanfaat bagi Pemerintah Daerah Kota Polewali Mandar sebagai solusi dari permasalahan dan potensi yang ada di Kota Polewali Mandar khususnya pada bidang industri tekstil tradisional khas Mandar.

1.6 Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Berisikan latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, metode penulisan dan sistematika bahasan yang mengungkapkan permasalahan dan potensi secara garis besar serta alur pikir dalam penyusunan Acuan Perancangan sebagai bagian dari Tugas Akhir Sarjanan Arsitektur jalur Perancangan.



BAB II Tinjauan Pustaka

Membahas mengenai studi literatur yang berhubungan dengan bangunan kebudayaan dan kesenian serta hal-hal yang berkaitan dengannya. Pada bab ini juga memaparkan terkait studi banding bangunan dengan serupa yang sudah ada sebagai bahan komparasi.

BAB III Tinjauan Khusus

Menguraikan mengenai Pendekatan spesifik perancangan berdasarkan tinjauan teoritis dan tinjauan lokasi, demografi, tata ruang, aksesibilitas dan kesesuaian aspek tersebut terhadap kondisi fisik dan non fisik Kota Polewali Mandar serta peraturan pemerintah setempat yang terkait dengan kondisi bangunan dan lingkungan Kota Polewali Mandar.

BAB IV Pendekatan Konsep Perancangan

Menguraikan pembahasan pendekatan perencanaan fisik bangunan mulai dari metode pendekatan perancangan yang digunakan, serta konsep perancangan makro dan mikro bangunan.

BAB V Konsep Perancangan

Berisi pendekatan aspek fungsional, kontekstual, kinerja, teknis, dan pendekatan arsitektural yang berisi mengenai aspek visual arsitektur bangunan Pusat Promosi Kerajinan Tenun Mandar Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Kerajinan Tenun

2.1.7 Pengertian dan Sejarah Kerajinan Tenun

Tenun adalah salah satu hasil kerajinan di atas media kain yang terbuat dari benang, kapas, serat kayu, sutera dan lain-lain dengan cara memasukkan benang pakan secara melintang pada benang yang membujur atau lungsin.

Kerajinan tenun diperkirakan telah ada dari zaman Neolitikum (prasejarah), hal ini dibuktikan dengan penemuan benda-benda sejarah yang umurnya mencapai 3.000 tahun yang lalu. Penemuan tersebut berupa bekas-bekas pembuatan kain yang ditemukan pada situs Gilimanuk, Sumba Timur, Melolo, Gunung Wingko, Yogyakarta dan lain-lain. Di daerah tersebut ditemukan alat berupa teraan (cap) tenunan, alat memintal, kereweng-kereweng bercap kain tenun dan bahan tenunan kain yang terbuat dari kapas.

Pada masa Neolitikum, bahan yang digunakan dalam pembuatan kain masih sangat sederhana, seperti serat, kulit kayu, daun-daunan, kulit binatang, serta akar tumbuh-tumbuhan. Salah satu tradisi pembuatan kain menggunakan kulit kayu masih ditemukan di daerah Sulawesi Tengah yang disebut “*Fuya*” dan di Irian disebut “*Capo*”. Kulit kayu yang digunakan dalam tradisi tersebut adalah kulit kayu dari jenis pohon keras yang mempunyai serat kayu panjang, kemudian pohon tersebut dikuliti, lalu serat kayunya direndam air hingga lunak. Selanjutnya kulit kayu dipukul menggunakan alat pemukul berupa batu untuk membentuk kulit kayu menjadi kain.

Terdapat beberapa negara yang mempengaruhi kain tradisional Indonesia diantaranya adalah India, Persia, Cina, Eropa, Vietnam, Thailand, Cambodia, dan lain-lain. Pengaruh-pengaruh tersebut berupa motif burung poenix, penggambaran manusia bahkan hewan seperti kera yang ditemukan pada relief di candi-candi seperti Borobudur dan Prambanan (adegan Sugriwa-Subali) pada

9 digambarkan memakai pakaian.

Gambaran tentang adanya pertenunan di masa lalu juga ditemukan dalam Jawa Kuno dalam bentuk istilah-istilah. Ditemukan tulisan “putih helai 1



(satu) kalambi” pada prasasti Karang Tengah tahun 847 M yang berarti kain putih satu helai dan baju. Kata *Pawdikan* yang berarti pembatik atau penenun ditemukan pada prasasti “Baru” tahun 1034 M dan istilah “*makapas*” atau madagang kapas ditemukan tertulis pada prasasti “*cane*” tahun 1021 M dan pada prasasti Singosari tahun 929 M. Selain itu, bukti adanya pembuatan kain pada masa lalu juga ditemukan pada relief “Wanita sedang menenun” yang dipahat pada umpak batu dari daerah Triwulan pada abad ke-14.

2.1.8 Bahan Baku Kain Tenun

Komponen terpenting dalam pembuatan kain tenun adalah benang. Terdapat dua jenis benang yang digunakan dalam pembuatan kain tenun yaitu benang lungsin dan pakan. Dalam menghasilkan kain tenun yang mempunyai kualitas motif dan corak kain yang indah penenun tradisional biasanya menggunakan bahan-bahan yang alami. Berikut adalah beberapa bahan yang digunakan dalam pembuatan kain tenun:

1) Kapas

Bahan utama dalam pembuatan kain tenun adalah kapas. Kapas berasal dari tanaman kapas yang biasa tumbuh di daerah tropis seperti Indonesia. Bagian yang digunakan pada tanaman kapas adalah seratnya. Untuk menghasilkan serat kapas, kapas yang telah dipanen dijemur dan dipisahkan dari bijinya menggunakan alat yang biasa disebut dengan Golong. Setelah biji kapas dipisahkan, kapas kemudian dilembutkan dan dipisah-pisahkan agar tidak terjadi penggumpalan pada saat proses pemintalan dilakukan. Pemintalan dilakukan dengan cara menggulung benang. Salah satu kain yang berbahan dasar kapas adalah katun.

2) Kepompong Ulat Sutera

Kepompong ulat sutera dapat menghasilkan benang sutera dan benang emas. Benang sutera umumnya memiliki harga yang lebih mahal karena kualitasnya. Kain songket merupakan salah satu yang menggunakan bahan dasar benang sutera dan emas.



n Sarang Lebah dan Akar Serai Wangi

enenun biasanya menggunakan lilin sarang lebah untuk meregangkan ang, sedangkan untuk mengawetkan benang penenun biasanya

menggunakan akar serai wangi. Kedua bahan tersebut merupakan bahan tambahan untuk menghasilkan kualitas benang yang lebih baik dan terjaga keawetannya.

2.1.9 Jenis-Jenis Tenun

1) Tenun Ikat

Tenun ikat adalah kain tenun yang terbuat dari helaian benang pakan atau benang lungsin yang diikat dan dicelupkan ke dalam pewarna alami. Dalam pembuatan tenun ikat biasanya menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Terdapat beberapa jenis tenun ikat diantaranya:

- a. Tenun ikat sederhana : tenun ikat yang dihasilkan dengan memasukkan dan mengeluarkan benang pakan ke dalam benang lungsin dengan ritme yang sama. Kain yang dihasilkan yaitu kain tenun polos tanpa corak atau hanya berwujud corak garis-garis, kotak-kotak menyesuaikan dengan warna dan jenis benang yang digunakan.
- b. Tenun ikat lungsin : tenun ikat yang dihasilkan dengan cara membentangkan benang lungsi pada alat perentang, kemudian diikat dengan menggunakan tali rafia berbagai warna yang disesuaikan dengan warna dan ragam hias yang diinginkan. Setelah itu benang dicelupkan ke dalam zat warna yang telah disiapkan. Kemudian dikeringkan lalu ditata pada alat tenun untuk ditenun dengan benang pakan warna tertentu sesuai selera.
- c. Tenun ikat pakan : pembuatannya hampir sama dengan ikat lungsin, perbedaannya yaitu benang yang diikat adalah kumpulan benang pakan disesuaikan dengan ragam hias dan warna yang diinginkan, kemudian ditenun pada benang lungsin yang telah dibentangkan dan tertata pada alat tenun.
- d. Tenun ikat ganda : dibuat dengan menenun benang pakan dan benang lungsin yang masing-masing telah diberi motif melalui Teknik pengikatan sebelum dicelup ke dalam zat warna. Corak akan dihasilkan dari persilangan benang lungsin dan benang pakan yang bertumpuk pada titik pertemuan corak yang dikendaki



2) Tenun Songket

Tenun songket merupakan salah satu jenis tenun dengan Teknik menjadikan benang pakan sebagai hiasan, yaitu dengan menyisipkan benang emas, perak, tembaga atau benang warna di atas benang lungsin. Penempatannya disesuaikan dengan corak yang diinginkan.

2.2. KERAJINAN TENUN POLEWALI MANDAR

2.2.1 Sejarah Kerajinan Tenun di Polewali Mandar

Salah satu ciri khas kain tenun Mandar yaitu dalam pembuatannya menggunakan sutra sebagai bahan utama. Sutra merupakan jenis benang yang dihasilkan dari kepompong ulat sutra. Sutra berasal dari Cina tepatnya sejak awal Dinasti Zhou pada 200 SM. Melalui “Jalan Sutra” Tiongkok juga mengeksport sutra ke Jepang, Asia Tenggara dan India. Diperkirakan ulat sutra masuk sekitar abad 15 ketika Laksamana Chengho melaksanakan perjalanan ke Nusantara pada saat itu juga ia menjalin hubungan persahabatan dengan raja-raja di Nusantara. Kemudian sebagai tanda persahabatan, ia membagikan berbagai bingkisan yang diantaranya berupa kain-kain sutra yang telah digunakan dan banyak dipakai oleh kaum bangsawan Cina. Terdapat beberapa pasukan Laksamana Chengho yang memilih untuk menetap. Selama itu beberapa diantara mereka memperkenalkan benang sutra dan mengajarkan cara menenun kepada masyarakat sekitar.

Dahulu, masyarakat Mandar tumbuh dan berkembang di daerah kesatuan dengan persekutuan 14 kerajaan yang saling bertetangga dan mengikat kesatuan budaya. Persekutuan tersebut dikenal masyarakat Mandar dengan “*pitu baqbana pitu ulunna saluq*” yang bermakna persekutuan tujuh kerajaan yang berada di pesisir pantai (muara sungai) dan tujuh kerajaan yang berada di pegunungan (hulu sungai). Seperti halnya masyarakat Bugis dan Makassar, masyarakat Mandar juga melakukan perjalanan lewat jalur laut dan singgah di berbagai daerah pantai untuk melakukan perdagangan antar pulau-pulau Nusantara.



Melalui kegiatan perdagangan tersebut, kain sutra Mandar berhasil dibawa dan diperdagangkan ke Padang Pariaman Sumatera Barat. Hal ini telah dilakukan pada kejayaan kerajaan Gowa pada abad 14 M setelah berhasil menaklukkan kerajaan Pariaman dibawah pimpinan Panglima Todilaling. Sebagai

tanda persahabatan, Panglima Todilaling menyerahkan sarung Mandar dan diterima dengan baik bahkan kain tersebut selalu ditampilkan secara resmi setiap upacara adat Minangkabau.

2.2.2 Fungsi dan Peranan Tenun di Polewali Mandar

Kain tenun pada awal kehadirannya hanya diperuntukkan untuk kebutuhan sehari-hari dan upacara adat terutama sarung dan pakaian adat Polewali Mandar. Seiring berjalannya waktu, kebutuhan akan pakaian mengalami perkembangan yang berdampak pada produksi tenun. Tenun yang awalnya hanya untuk diperuntukkan sebagai produk kebudayaan menjadi produk massal. *Lippa' Saqbe* atau kain tenun khas Mandar kini telah diperdagangkan secara massal sebagai oleh-oleh khas dari Kabupaten Polewali Mandar.

Lipa'saqbe merupakan salah satu benda kebudayaan masyarakat Mandar yang berasal dari tenunan benang sutra yang dihasilkan oleh kepompong ulat sutra. *Lipa'saqbe* digunakan pada setiap peristiwa kehidupan dan upacara-upacara seperti pelantikan pejabat, pernikahan, dan kematian. Penggunaan tersebut menunjukkan bahwa *Lipa'saqbe* memiliki makna tertentu dalam kehidupan masyarakat Mandar dan fungsinya tidak hanya sebagai lambang keunggulan, gengsi atau perhiasan badan, tetapi sebagai benda budaya yang memiliki nilai ritual bagi masyarakatnya.

2.2.3 Perkembangan Industri Pertenunan di Polewali Mandar

Data perkembangan industri pertenunan kain sutera Mandar di Kabupaten Polewali Mandar pada tiga kecamatan dalam tiga tahun terakhir disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 1 Perkembangan Industri Tenun Polewali Mandar

No	Tahun	Kecamatan	Unit Usaha Tenun	Tenaga Kerja
1	2020	Balanipa	120	165
2	2021	Limboro	87	98
3	2022	Tinambung	189	225

SE-BPS 2022



2.2.4 Alat dan Bahan dan Pembuatan Kain Tenun di Polewali Mandar

1) Alat-alat yang Digunakan Dalam Pembuatan Kain Tenun Polewali Mandar

Terdapat beberapa alat yang digunakan selama proses pembuatan kain tenun khas Mandar, diantaranya:

- a. Jarum, terbuat dari logam baja yang halus untuk mendapatkan ketebalan dan keutuhan benang.
- b. Alat pemintal benang, diantaranya : Peluncur atau disebut juga sekoce, alat yang digunakan untuk menggulung benang terbuat dari bambu kecil. Kemudian alat penggulung benang besar yang juga terbuat dari bambu disebut *Paqayungan. Roweng*, digunakan untuk menggulung benang yang telah direndam dan diwarnai.
- c. *Panetteq* atau alat tenun gedogan

Pada alat tenun ini terdapat sejumlah peralatan yang berfungsi untuk Menyusun dan merangkai benang hingga menjadi satu kesatuan dan menjadi kain. Beberapa peralatannya, sebagai berikut :

- a) *Petandayangan*, digunakan sebagai tiang penyangga untuk pemalu rentetan alat lainnya dari depan hingga belakang. *Palu*, berfungsi menggulung benang yang akan ditenun.
 - b) *Pallumu-lumu*, Berfungsi sebagai pembatas posisi antara benang yang melintang dari atas ke bawah secara menyilang.
 - c) *Awerang*, alat ini digunakan sebagai pembatas benang yang melintang dari bawah ke atas secara menyilang.
 - d) *Suruq Ale*, alat ini berfungsi mengangkat benang ke atas benang *pa'ang* atau benang pakan yang dimasukkan.
 - e) *Suruq*, berfungsi sebagai alat cetak dan mengatur jarak setiap benang yang terurai.
 - f) *Pannetteq*, berfungsi untuk mencetak atau merapatkan benang pakan satu sama lain yang masuk disela-sela benang lungsi.
 - g) *Toraq*, berfungsi sebagai tempat penggulungan benang (*pappamalingan*) yang dimasukkan.
- Pappamalingan*, berfungsi sebagai tempat penggulungan benang tenun.



- i) *Passa*, sebagai tempat untuk menggulung kain yang telah ditenun dan berfungsi mengencangkann tarikan benang tenun.
 - j) *Gulang Pondag*, adalah tali pengikat yang berada di antara *passa* dan *talutang* yang berfungsi untuk menarik tenunan agar tidak kendor.
 - k) *Talutang*, berfungsi sebagai sandaran penenun.
 - l) *Passolorang*, berfungsi sebagai alat sandaran lain selain talutang.
 - m) *Passu'*, alat yang digunakan untuk mengukur jarak antara masing-masing kotak atau garis dalam tenunan.
 - n) *Pappamalingan*, berfungsi sebagai tempat menggulung benang tenunan yang akann dimasukkan ke dalam *toraq*.
- 2) Bahan-Bahan yang Digunakan Dalam Pembuatan Kain Tenun Polewali Mandar

Dalam pembuatan kain tenun khas Mandar bahan yang sering digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Benang (benang sutra, benang India, benang perak dan benang emas)
- b. Kaqloeng (abu dari pembakaran mayang kelapa yang telah kering)
- c. Pewarna sintesis (cingga')
- d. Desain motif

2.2.5 Cara Pembuatan Kain Tenun di Polewali Mandar

Terdapat tiga tahap dalam proses pembuatan kain tenun khas Mandar, yaitu:

1) Proses Pewarnaan Benang Sutra

Benang sutra aslinya berwarna putih, penenun biasanya mewarnai benang sutra menggunakan zat pewarna alami (berasal dari getah pepohonan atau bahan lainnya, seperti jeruk nipis, nila, pinang, dan binantang sejenis kumbang kelapa) atau menggunakan zat warna yang dibeli di pedagang-pedagang pasar. Zat pewarna yang digunakan dikenal dengan nama *cingga'*. Berikut adalah proses pewarnaan benang sutra :

- a. Hal pertama yang dilakukan adalah memanaskan air dalam panci besar hingga mendidih (*mattanaq wai*).

Selanjutnya benang yang masih dalam bentuk gelondongan dimasukkan ke dalam air mendidih beberapa saat.



- c. Lalu zat pewarna (*cinggaq*) dimasukkan ke dalam air mendidih yang berisi benang sambal diaduk agar zat pewarna larut secara merata hingga mewarnai seluruh benang.
- d. Kemudian benang yang telah direndam dalam zat pewarna dimasukkan ke dalam wadah yang berisi air bersih bersuhu normal atau dingin (*ditappasi*).
- e. Selanjutnya benang tersebut diangkat lalu diangin-anginkan sampai kering (*diattareng*)
- f. Benang yang telah kering dimasukkan ke dalam roeng dan kemudian dimasukkan ke dalam *galendrong* (penggulungan benang)

2) Proses Menenun Kain

Dalam proses penenunan terdapat 2 tahap yaitu, proses menganai (*massumau*) dan proses menenun.

a. Proses Menganai (*massumau*)

Proses ini merupakan proses awal dalam menenun. Dalam proses ini beberapa alat yang digunakan diantaranya, *suruq*, *susuq ale'*, *pammalu*, *lumu'-lumu'*, *alerang*. Benang lungsin dibentangkan dan disusun ke dalam celah jari-jari *suruq*. *Suruq* yang memiliki panjang kurang lebih 60 cm yang terdiri dari ratusan celah diisi dengan helaian benang sutra.

Pada tahap ini penenun telah memiliki konsep pola corak tenunan, sehingga dalam penyusunan benang ke dalam *suruq* akan disesuaikan dengan rancangan corak begitupun penyusunan warna.

b. Proses Menenun

Proses menenun biasanya dilakukan di kolong rumah panggung yang cukup tinggi dengan membuat bilik yang tidak terlalu rapat dari jejeran bilah bambu. Selain dari cara itu, penenun juga biasanya melakukan aktivitas menenun di atas rumah dengan meletakkan alat tenun di atas lantai balai-balai atau tempat khusus berupa meja kayu besar ukuran 200 x 300 cm dengan ukuran kaki setinggi kurang lebih 60 cm.

Setelah proses *massumau* dilakukan benang lungsi kemudian dipindahkan ke alat tenunan. Setelah *passa* diletakkan di bagian bawah



tepatnya dekat perut penenun dan *pammaluq* dipasang di bagian atas dan dikaitkan pada tempunya (*cacah*) barulah alat tenunan tradisional siap digunakan.

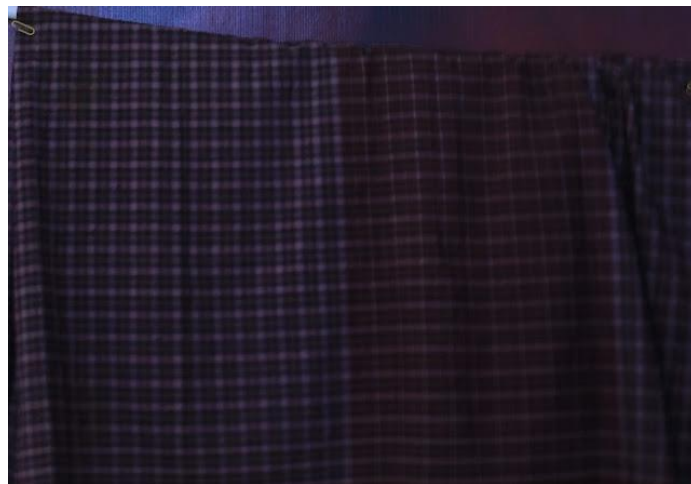
Gulungan benang pakan diletakkan dalam alat yang disebut *toraq* berupa seruas bambu. Ketika *susuq ale* diangkat bersamaan dengan *lumu-lumu* alat bernama saat ikut terangkat membawa Sebagian benang lungsi ke atas dan sisanya berada di bawah, sehingga terbentuk ruang tengah tempat masuknya *panetteq*.

Setelah *panetteq* dimasukkan ke ruang tengah dan dimiringkan untuk memasukkan *toraq* yang membawa benang pakan. Kemudian alat tersebutlah yang akan dimasukkan bolak balik diantara benang lungsi yang diangkat secara bergantian oleh *susuq ale*, lalu *panetteq* menekan benang dengan keras menghantam keras benang pakan yang menyusup di antara benang lungsi. Benang pakan akan semakin rapat apabila *panetteq* semakin kuat dihentakkan. Dari proses tersebut kain akan terbentuk secara perlahan-lahan.

Kain yang telah terbentuk selanjutnya digulung perlahan-lahan ke *passa* dan gulungan benang lungsi diulur dari *pammulu* agar benang lungsi kembali tegang dan tidak kendur.

2.2.6 Jenis-Jenis Motif Kain Tenun Mandar

1) *Sureq penghulu*



Gambar 1 Motif Sureq Penghulu
(sumber : www.handayaninews.id)



Corak ini merupakan corak tertua menurut masyarakat Mandar. Sureq ini terdiri dari 15 garis yang saling berpotongan membentuk kotak-kotak dengan ukuran 3 x 3 cm. Dalam kotak-kotak tersebut terbagi lagi menjadi 9 kotak yang lebih kecil yang disusun oleh garis-garis halus yang berhimpitan rapat. Corak ini menggunakan warna dasar coklat tua atau hitam dan ungu. Garis-garisnya berwarna putih atau coklat muda kemerah-merahan.

Kain dengan motif ini biasanya hanya dipakai oleh kalangan bangsawan Mandar, kalangan penghulu adat, bangsawan raja laki-laki. Dipakai saat pesta atau pertemuan adat.

2) *Sureq mara'dia*



Gambar 2 Motif Sureq Mara'dia

(sumber : tradisinuswantoro.com)

Motif ini terdiri dari 4 kotak dengan garis yang saling merentang vertikal/horizontal. Warna dasar yang digunakan adalah gelap hitam. Kain dengan motif ini banyak digunakan oleh para bangsawan tinggi (maraqdia).



3) *Sureq Puang Limboro*



Gambar 3 Motif Sureq Puang Limboro

(sumber : www.tradisinuswantoro.com)

Disebut sureq Puang Limboro karena kain dengan motif ini sering digunakan oleh salah satu anggota asnah dalam dewan adat Mandar (Puang Limboro).

4) *Sureq Puang Lembang*



Gambar 4 Motif Sureq Puang Limboro

(sumber : www.readmandar.com)

Seperti halnya dengan sureq Puang Limboro, kain dengan motif ini sering digunakan oleh kaum bangsawan keturunan Puang Lembang.



5) *Sureq batu dadzima*

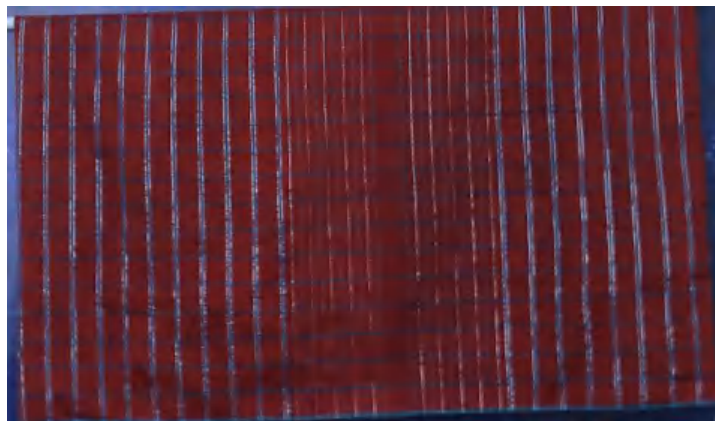


Gambar 5 Motif Batu dadzima

(sumber : www.tradisinuswantoro.com)

Nama ini diambil dari nama buah delima sehingga warnanya pun berwarna merah marun layaknya buah delima. Coraknya pun dibuat menyerupai jejeran biji buah delima. Kain motif ini biasanya digunakan oleh gadis-gadis remaja.

6) *Sureq padzaza*



Gambar 6 Motif Sureq Padzaza
(sumber : www.handayaninews.id)

Kain ini berwarna merah yang bercorak kotak-kotak dengan ukuran 2,5 x 2,5 cm dengan garis ganda dengan lebar 2 mm. kain dengan motif ini biasanya digunakan oleh kalangan bangsawan terutama perempuan Mandar ketika menghadiri acara atau pesta adat seperti pelantikan raja, pernikahan dan lain.



7) *Sureq salaka*



Gambar 7 Motif Sureq salaka
(sumber : www.readmandar.com)

Corak ini hampir sama dengan sureq padzaza bedanya hanya terletak pada warna dasarnya yang menggunakan warna biru gelap atau hitam. Kain ini menggunakan benang perak sebagai hiasan. Biasanya digunakan oleh pejabat yang bertugas sebagai hakim.

8) *Sureq gattung layyar*



Gambar 8 Sureq gattung layyar
(sumber: www.handayaninews.id)

Nama corak ini berarti layer perahu yang tergantung. Corak ini terdiri dari kotak-kotak bergaris tebal bahkan lebih tebal dari corak-corak lainnya. Kain dengan motif ini biasa digunakan oleh para pelaut dan kaum nelayan ketika menghadiri acara resmi.



9) Sureq Penja



Gambar 9 Sureq Penja
(sumber : www.tradisinuswantoro.com)

Nama corak ini diambil dari nama jenis ikan kecil yang disebut penja. Kain ini bermotif kotak-kotak kecil dengan warna kebanyakan menggunakan warna kecoklat-coklatan atau hitam, sementara coraknya menggunakan warna terang seperti putih. Kain dengan motif ini biasanya digunakan oleh Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir.

10) Sureq beru-beru



Gambar 10 Sureq beru-beru
(sumber : www.handayaninews.id)

na corak ini diambil dari nama bunga melati (beru-beru) yang harum. nggunakan warna dasar gelap dengan corak berwarna putih. Biasanya akai oleh pasangan suami istri yang baru saja menikah dan belum ubungan sebagaimana psangan suami istri.



11) *Sambu'*



Gambar 11 Motif Tenun Sambu'

(Sumber : www.tribun.com)

Motif pada kain tenun *Sambu'* hanya berupa garis vertical memanjang dengan ketebalan warna yang beragam. Warna yang sering digunakan ialah warna hitam, merah, putih dan kuning maupun hijau.

12) *Sekomandi*



Gambar 12 Motif Tenun Sekomandi

Umumnya memiliki corak dan motif garis beraturan, model perisai, jajaran genjang, hingga bentuk yang menyerupai orang-orangan dan kepiting.

2.2.7 Nilai-Nilai Kain Tenun Dalam Budaya Mandar

1) Garis-Garis itu adalah Pagar

Garis-garis yang saling berpotongan dalam tenunan tradisional Mandar dimaknai sebagai penanda yang berbentuk ikon. Garis-garis yang berpotongan tersebut menyerupai pagar sehingga masyarakat Mandar naknai garis-garis tersebut layaknya fungsi pagar yaitu: pertama sebagai ndung, kedua sebagai pembatas dan ketiga sebagai aksesoris rumah.



2) Tenunan Mandar sebagai Pelindung

Tenunan tradisional Mandar digunakan untuk melindungi tubuh terutama alat vital atau alat kelamin. Dalam masyarakat Mandar alat kelamin merupakan bagian tubuh yang harus selalu ditutupi dan tidak boleh ditampilkan sehingga disebut “kemaluan”. Disebut demikian karena rasa malu seseorang akan timbul apabila bagian itu ditampilkan.

Dalam kebudayaan Bugis, Makassar dan Mandar merendahkan derajat seseorang terjadi apabila orang tersebut melontarkan makian yang menyebut alat kelamin, dan seterusnya. Dan apabila hal tersebut terjadi maka akibatnya adalah maut, terlebih apabila seseorang ditelanjangi di depan umum.

3) Tenunan Mandar sebagai Pembeda

Corak kotak-kotak menyerupai pagar pada kain tenun Mandar digunakan sebagai pembeda status sosial. Dengan penggunaan kain tenun tersebut seseorang dapat dikenali sebagai seorang bangsawan atau bukan. Hal ini menjadi gambaran bahwa masyarakat Mandar adalah masyarakat simbolik. Informasi tidak selalu disampaikan dengan kata-kata tetapi juga dapat diperoleh dengan membaca tanda-tanda yang ada dalam masyarakat termasuk corak tenunan tradisional Mandar.

4) Tenunan Mandar sebagai Aksesoris

Kain tenunan Mandar tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tetapi dapat juga memberikan nilai estetika atau keindahan kepada sang pemakai. Seseorang akan terlihat gagah dan cantik apabila menggunakan kain tenun Mandar hal ini didukung oleh bahan yang digunakan tergolong baik dan bernilai mahal terlebih kombinasi warna dan corak yang digunakan serasi.

2.3. ARSITEKTUR MANDAR

2.3.1 Filosofi Arsitektur Mandar

Arsitektur tradisional sebagai salah satu unsur kebudayaan sebenarnya tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan suatu bangsa. Oleh karena klah berlebihan jika dikatakan bahwa arsitektur tradisional merupakan s suatu suku bangsa sebagai suatu kebudayaan (Rijal, 2019 : 133). Idenitas



arsitektur tradisional Mandar tergambar dalam bentuk rumah tradisional yang disebut boyang (Ibrahim, 1999).

Tipologi rumah orang Mandar berbentuk panggung yang terdiri atas tiga susun. Menurut buku *Arsitektur Mandar Sulawesi Barat* (2018) gambaran tiga susun dan tiga petak menunjukkan pada filosofi orang Mandar yang berbunyi : *da'dasa tassiara, tallu tammalaesang* (dua tak terpisahkan, tiga saling membutuhkan).

Adapun dua yang tak terpisahkan itu adalah aspek hukum dan demokrasi, sedangkan tiga saling membutuhkan adalah aspek ekonomi, keadilan, dan persatuan. Dalam pengertian ini, orang Mandar sangat eksis dalam menegakkan supremasi hukum dan demokrasi, serta sangat menjunjung tinggi nilai keadilan dan persatuan dalam kehidupan Masyarakat terutama di bidang ekonomi (Abbas, 1999 dan Asdy, 2003).

2.3.2 Jenis-Jenis Rumah Boyang

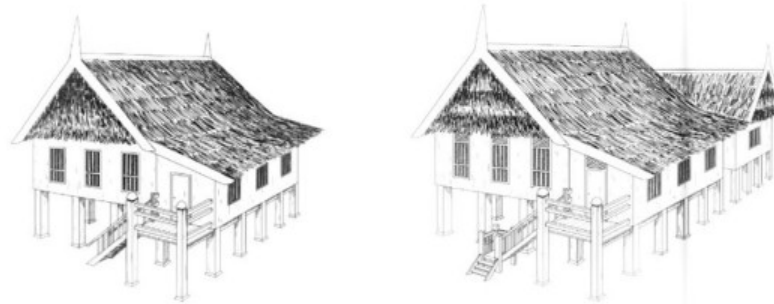
Menurut buku *Arsitektur Mandar Sulawesi Barat* (2018) yang diterbitkan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, disebutkan terdapat dua jenis rumah Boyang yang mana pengklasifikasiannya didasarkan pada status sosial penghuninya. Dua jenis rumah tersebut yaitu *boyang adaq* dan *boyang beasa*. Rumah *boyang adaq* ditempati oleh kaum bangsawan, sedangkan *boyang beasa* ditempati oleh Masyarakat umum.

Perbedaan dari kedua jenis rumah boyang ini tidak hanya terletak pada status sosial penghuninya melainkan terdapat perbedaan pada arsitekturnya perbedaan tersebut, diantaranya :



Boyang Beasa

Boyang Adaq



Gambar 13 Jenis Rumah Adat Boyang

(sumber : www.goodnewsfromindonesia.id)

a. Perbedaan susunan atap bubungan

Pada rumah adat *boyang adaq* jumlah susunan pada *timpa'laja* (penutup bubungan) lebih banyak. Jumlah susunannya biasanya berjumlah tiga hingga tujuh susun, sementara pada *boyang beasa* hanya memiliki satu susun saja.

b. Tangga

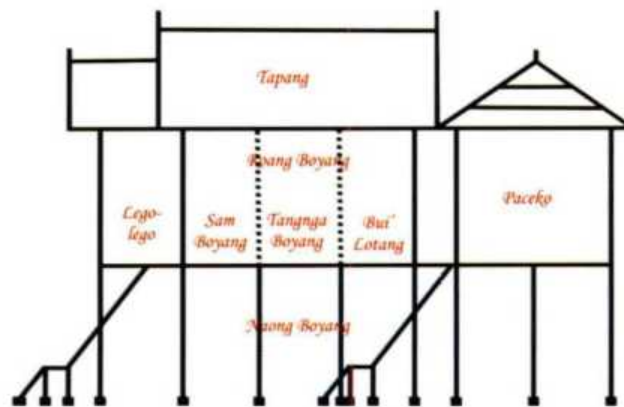
Boyang adaq memiliki dua susun tangga yang dipisahkan oleh *pararang*. Susunan pertama terdiri dari 3 buah anak tangga dan susunan kedua terdiri dari 9 atau 11 buah anak tangga. Sementara pada *boyang beasa* hanya memiliki satu susun tangga saja.

2.3.3 Denah Rumah Boyang

a. Denah rumah boyang

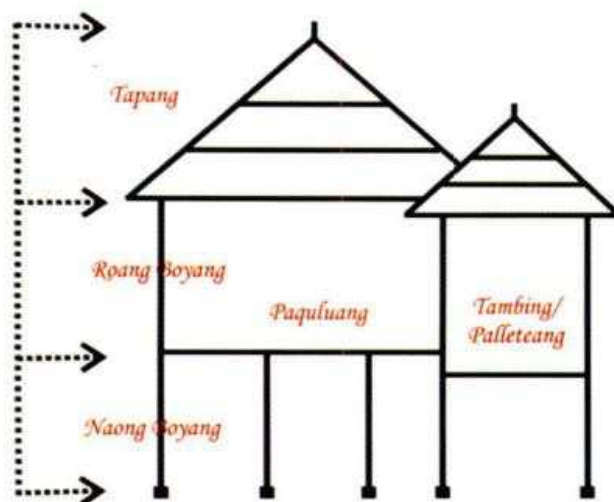
Rumah adat Mandar terdiri atas tiga bagian, sama “Ethos Kosmos” yang berlaku pada etnis Bugis Makassar. Bagian pertama disebut “*tapang*” yang letaknya paling atas, meliputi atap dan loteng. Bagian kedua disebut “*roang boyang*”, yaitu ruang yang ditempati manusia, dan bagian ketiga disebut “*naong boyang*” yang letaknya paling bawah.





DENAH RUMAH ADAT MANDAR TAMPAK DARI SAMPING

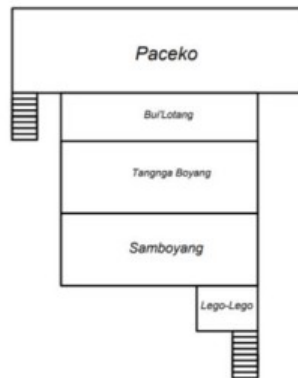
Gambar 14 Denah tampak samping boyang
(sumber : buku Arsitektur Mandar Sulawesi Barat)



DENAH RUMAH ADAT MANDAR TAMPAK DARI DEPAN

Gambar 15 Denah tampak depan boyang
(sumber : buku Arsitektur Mandar Sulawesi Barat)





Gambar 16 Denah rumah adat boyang
(sumber : Analisis pribadi)

Denah rumah boyang terdiri dari:

1. *Samboyang* ,yaitu petak yang berada di posisi paling depan dan berfungsi untuk : (a)Menerima tamu, (b) tempat tidur tamu jika ada yang menginap, (c) tempat atau pusat pelaksanaan kegiatan bila ada hajatan yang dilakukan di dalam rumah, (d) tempat membaringkan mayat sebelum dibawa ke kubur.
2. *Tambing /palleteang*, yaitu ruangan yang berfungsi sebagai tempat lalu lalang anggota keluarga.
3. *Lego-lego*, yaitu bangunan tambahan yang ada di depan rumah atau teras yang berfungsi sebagai tempat sandaran tangga depan, tempat istirahat pada sore hari, tempat duduk tamu sebelum masuk ke dalam rumah.
4. *Tangnga Boyang*, yaitu petak bagian tengah rumah yang berfungsi sebagai ruang keluarga dan pada petak ini sering ditempatkan *songi* (kamar tidur) bagi kepala keluarga dan isterinya serta anak-anak yang masih kecil.
5. *Bui'Lotang*, yaitu petak paling belakang. Pada petak ini sering ditempatkan *songi* untuk anak gadis atau para orang tua seperti nenek dan kakek. Hal ini dikarenakan pada petak ini tempatnya lebih aman dan terlindungi dari berbagai hal yang akan merusak citra keluarga.

Paceko, yaitu bangunan tambahan yang diletakkan di belakang bangunan induk dan mempunyai banyak fungsi antara lain : (1) sebagai tempat untuk menyimpan berbagai peralatan dapur. (2) sebagai tempat untuk



memasak (3) sebagai tempat untuk mencuci piring dan berbagai peralatan dapur lainnya, (4) sebagai tempat untuk makan bagi anggota keluarga, (5) di dalam *paceko* juga terdapat tempat buang air kecil, (6) dalam *paceko* ini juga diletakkan ranjang atau resbang sebagai tempat tidur, dan (7) berfungsi sebagai sandaran tangga belakang.

2.3.4 Struktur Rumah Adat Boyang

a. Sub-structure (Naong Boyang)

1. Pondasi (*batu arriang*)

Batu arriang merupakan batu penyanggah yang berfungsi agar posisi berdiri rumah dapat rata dan seimbang. *Batu arriang* terbuat dari batu gunung yang dipahat berbentuk segiempat dan sedikit lonjong lebih besar dari tiang. Selain dari batu gunung, *batu arriang* biasanya juga terbuat dari semen dengan Teknik beton atau cor.



Gambar 17 Batu Arriang
(sumber : buku Arsitektur Mandar Sulawesi Barat)

2. *Arriang* (Kolom atau Tiang)

Pada rumah boyang kolom yang digunakan bentuknya menyerupai balok yang berukuran panjang sekitar 5 m dengan sisi sekitar 15 x 15 cm. Jumlah kolom yang digunakan pada setiap rumah boyang minimal berjumlah 20 kolom. Kolom tersebut diatur berjejer ke samping dan ke belakang. Jejeran kolom yang diatur ke samping biasanya



berjumlah lima kolom, sedangkan jejeran ke belakang biasanya empat kolom (tidak termasuk kolom *paceko*).

Pada setiap rumah adat boyang terdapat kolom pusat yang disebut *possi arriang*. Ukurannya sama dengan kolom lainnya, sedangkan penempatannya sendiri berada di tengah rumah.



Gambar 18 Deretan tiang yang terdapat possi ariang. Possi arriang terletak pada baris kedua dari kanan.
(sumber : buku Arsitektur Mandar Sulawesi Barat)

b. *Super-structure (Roang Boyang)*

1. Pasak

Pasak adalah balok kayu berbentuk pipih yang terbuat dari kayu dengan kualitas tinggi, seperti jati, ulin, pohon kelapa, dan sebagainya. Ukuran pasak pada umumnya sama besar, bedanya terletak pada ukuran panjang dan posisi penempatannya. Biasanya ukuran pasak yang digunakan adalah 5 x 15 cm, sedangkan panjangnya tergantung dari lebar rumah dan panjang rumah.



2. Balok

Balok yang digunakan adalah *Galagar*, balok ini digunakan sebagai tempat meletakkan lantai (papan atau *lattang*). Balok ini biasanya terbuat dari kayu jati, ulin, bayam dan pohon kelapa berukuran 5 x 7 cm dengan panjang mengikuti lebar rumah.

3. Lantai Papan (*Lattang*)

Lantai rumah adat boyang terbuat dari papan (kayu) dan *Lattang*. Jenis kayu yang digunakan dalam pembuatan papan adalah kalanjo, sumaguri, nato, bayam dan sebagainya. Papan yang digunakan rata-rata berukuran lebar 25 cm, panjang 4-5 meter, dan tebal sekitar 2 cm.

4. Dinding (*rinding*)

Dinding rumah adat boyang terbuat dari papan. Pemilihan dan penggunaan salah satu jenis dinding sangat terkait dengan status ekonomi pemilik rumah.

5. Tangga

Pada umumnya terdapat 2 tangga yang digunakan pada rumah boyang, yaitu tangga depan dan tangga belakang. Tangga bentuknya memanjang dengan ukuran disesuaikan tinggi rumah, sedangkan lebarnya sekitar satu meter. Tangga terdiri atas induk tangga dan anak tangga.

c. *Upper-structure (Tapang)*

Dalam pembuatan atap rumah adat boyang terdapat dua jenis balok yang digunakan, yaitu:

- a) *Lellokayyang*, balok ini digunakan untuk meletakkan *balandar* (kasau). Ukuran balok ini hampir sama dengan balok *galagaar*, adakalanya pula terbuat dari bambu yang besarnya selengan orang besar.
- b) *Balandar* (kasau), balok ini berfungsi untuk meletakkan atap. Biasanya terbuat dari balok kayu yang berukuran kecil, atau biasa pula terbuat dari papan yang dibelah, atau terbuat dari *lattang* (bilah bambu).



2.3.5 Ragam Hias Rumah Adat Boyang

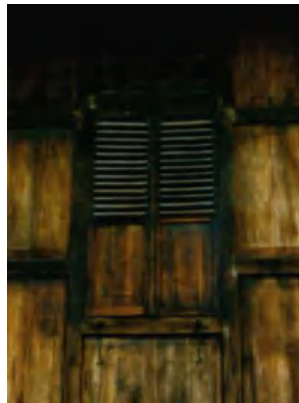
Pada umumnya pada rumah adat Mandar menggunakan ragam hias. Ragam hias ditempatkan pada posisi yang lebih “terbuka” untuk dipandang mata, seperti pada atap, dinding, plafon dan sebagainya. Selain berfungsi sebagai hiasan (ornament), ragam hias juga berfungsi sebagai identitas sosial. Ragam hias yang terdapat pada rumah tradisional Mandar adalah sebagai berikut :

1. Flora

Pola dasar ragam hias untuk rumah tradisional Mandar yang bersumber dari flora hanya dijumpai satu jenis saja, yaitu sejenis kembang melati.



Gambar 19 Ragam hias bunga melati pada dinding
(sumber : buku Arsitektur Mandar Sulawesi Barat)



Gambar 20 Ragam hias bunga melati pada jendela
(sumber : buku Arsitektur Mandar Sulawesi Barat)



Gambar 21 Ragam hias bunga Melati pada plafon
(sumber : buku Arsitektur Mandar Sulawesi Barat)





Gambar 22 Ragam hias bunga melati pada atap
(sumber : buku Arsitektur Mandar Sulawesi Barat)

2. Fauna

Pola dasar ragam hias yang bersumber dari fauna juga jumlahnya hanya satu, yaitu berbentuk seperti burung yang dalam Bahasa Mandar disebut *Manu-manu*. Jenis burung yang menjadi ragam hias pada rumah tradisional Mandar adalah *jangang-jangang* (burung merpati).



Gambar 23 Ragam hias burung merpati yang ditempatkan pada sudut bagian bawah atap
(sumber : buku Arsitektur Mandar Sulawesi Barat)

2.4. ARSITEKTUR REGIONALISME

2.4.1 Pengertian Arsitektur Regionalisme

Regional menurut kamus Bahasa Indonesia adalah bersifat daerah atau kedaerahan sedangkan pada awalnya regionalism telah dihubungkan pada 'identitas' (Frampton, dan Buchanan). Arsitektur regionalisme adalah perkembangan arsitektur secara bertahap dari arsitektur post modern. Arsitektur tradisional tetap dapat dirasakan seperti karakter bangunan tradisional,



dan berusaha menghadirkan yang lama dalam bentuk universal (Soedigdo, 2010). Di dalam arsitektur, regionalisme adalah sebuah perkembangan arsitektur yang memperhatikan terhadap karakteristik regional yang berkaitan erat dengan budaya, iklim dan teknologi pada saat itu, serta perpaduan antara yang lama dengan yang baru dan berharap bangunan yang dihasilkan bersifat lestari (Hidayatun, dkk:2014). Menurut Tan Hock Beng (1994) regionalisme didefinisikan sebagai suatu kesadaran untuk membuka kekhasan tradisi dalam merespon terhadap empat iklim, kemudian melahirkan identitas formal dan simbolik.

2.4.2 Sejarah Arsitektur Regionalisme

Arsitektur regionalisme diperkirakan mulai berkembang sejak tahun 1960. Sebagai salah satu perkembangan arsitektur modern yang mempunyai perhatian besar pada ciri kedaerahan, aliran ini tumbuh terutama di negara berkembang. Ciri kedaerahan yang dimaksud berkaitan erat dengan budaya setempat, iklim, dan teknologi pada saatnya (Ozkan, 1985). Regionalisme merupakan peleburan/ penyatuan antara yang lama dan yang baru (Curtis, 1985). Secara prinsip, tradisionalisme timbul sebagai reaksi terhadap tidak adanya kesinambungan antara yang lama dan yang baru. Regionalism merupakan peleburan atau penyatuan antara yang lama dan yang baru, sedangkan post modern berusaha menghadirkan yang lama dengan bentuk universal (Jencks, 1977).

2.4.3 Jenis Arsitektur Regionalisme

Arsitektur regionalisme dibagi menjadi dua bagian menurut Suha Ozkan, yaitu:

1) *Concrete Regionalism*

Yaitu semua pendekatan kepada ekspresi daerah dengan mengambil contoh pada kehebatannya, bagian-bagiannya, atau seluruh bangunan pada suatu daerah. Apabila pada suatu daerah bangunan-bangunannya sarat dengan nilai spiritual atau perlambangan yang sesuai, maka bangunan tersebut akan lebih diterima di dalam bentuknya yang baru dengan memperlihatkan nilai-nilai yang melekat pada bentuk aslinya. Serta yang terpenting adalah mempertahankan kenyamanan yang ditunjang oleh kualitas bangunan lama. *Concrete Regionalism* terdiri dari dua bagian yaitu:



a. *Ekletik*

Ekletik merupakan bagian dari concrete regionalism yang mengambil dan meniru bentuk nyata suatu bagian arsitektur budaya lokal dan mengaplikasikannya pada bangunan.

Contoh :

Penggunaan atap Masjid Raya Sumatera Barat yang mengambil bentuk rumah adat Minang, pengaplikasian ini termasuk ke dalam Ekletik. Regionalisme karena secara nyata mengambil bentuk arsitektur budaya lokal.

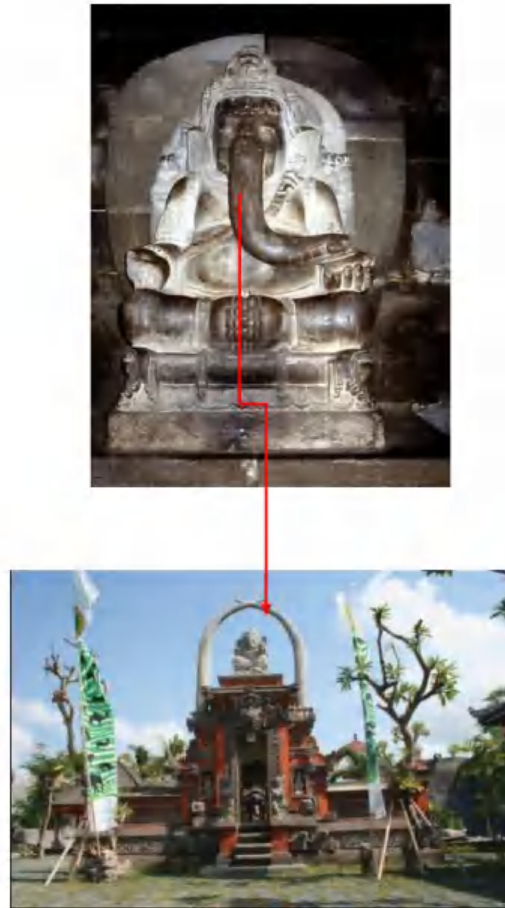


Gambar 24 Ekletik
(sumber : <https://simdos.unud.ac.id/>)

- b. *Representative*, meletakkan langgam-langgam arsitektur tanpa memperhatikan fungsi dan filosofi sehingga mengubah makna sebenarnya.

Contoh : Penempatan patung Dewa Ganesha yang diletakkan di depan pintu masuk yang seakan menandakan bahwa Dewa Ganesha adalah dewa penjaga pintu masuk. Sedangkan dalam filsafat agama hindu, Dewa Ganesha merupakan dewa penolak bala dan pemberi keselamatan. Berlatar belakang 10 mitologi tersebut, masyarakat awam banyak yang beranggapan bahwa Dewa Ganesha adalah dewa penjaga sehingga dalam implementasi dalam bangunannya diletakkan di depan pintu masuk.





Gambar 25 Representatif
(sumber : <https://simdos.unud.ac.id/>)

2) *Abstract Regionalism*

Jenis regionalisme ini fokus pada penggabungan unsur-unsur kualitas abstrak bangunan, misalnya *solid*, *void*, *sense of space*, massa, proporsi, pencahayaan, dan prinsip-prinsip struktur dalam bentuk yang diolah kembali.

- a. Responsif dari iklim, menggunakan pendekatan iklim sehingga menghasilkan elemen bangunan yang spesifik dalam mengoptimalkan responsive terhadap iklim. Contoh : Ken Yang Tower di Singapura





Gambar 26 Responsif dari iklim
(sumber : <https://simdos.unud.ac.id/>)

- b. Pola-pola budaya atau perilaku, menggunakan keadaan sosial budaya masyarakat dalam menentukan ruang, hirarki, dan sifat ruang untuk membangun kawasan. Contoh : Penerapan Konsep Sanga Mandala Pada Rumah Bali Modern.





Gambar 27 Pola-pola budaya/perilaku
(sumber : <https://simdos.unud.ac.id/>)

- c. *Iconografis* (symbol-simbol), menggunakan representasi (simbol masyarakat) dalam membangun bangunan-bangunan modern. Contoh : Penggunaan Simbol-Simbol Pada Toilet Yang Menandakan Gender. Gender wanita disimbolkan dengan topeng ratu sedangkan gender pria disimbolkan dengan topeng raja.

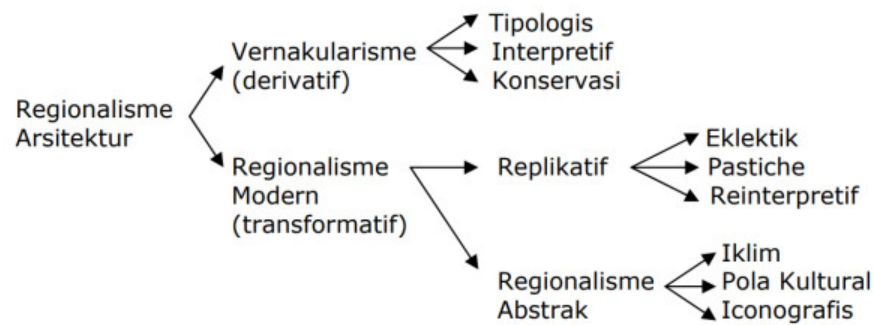


Gambar 28 Iconografis
(sumber : <https://simdos.unud.ac.id/>)

2.4.4 Taksonomi Arsitektur Regionalisme

Regionalisme, yang harus dilihat bukan sebagai suatu ragam atau gaya melainkan sebagai cara berpikir tentang arsitektur, tidaklah berjalan tunggal tetapi berlarut dalam berbagai jalur (Budiharjo, 1997). Berikut gambaran lengkap dari taksonomi regionalisme.





Bagan 1 Taksonomi Regionalisme
(sumber: Budiharjo,1997)

Berdasarkan bagan di atas dapat diketahui terdapat dua pola dalam arsitektur regionalisme, antara lain:

1) Pola Derivatif

Dalam merancang suatu bangunan desainer meniru atau menjaga bentuk arsitektur tradisi atau vernakular kemudian diterapkan untuk fungsi bangunan baru atau modern dengan memperhatikan tiga kecenderungan, yaitu:

- Tipologis, dilakukan dengan mengelompokkan bangunan vernakular, kemudian dan membangun salah satu tipe yang dianggap baik untuk kepentingan baru
- Interpretif atau interpretasi, dilakukan dengan menafsirkan bangunan vernakular kemudian dibangun untuk kepentingan baru.
- Konservasi, mempertahankan bangunan yang lama yang masih ada untuk disesuaikan dengan kepentingan baru.

2) Pola Transformatif

Pola ini tidak terpaku dengan meniru bangunan lama tapi berusaha mencari bentuk-bentuk baru dengan titik tolak ekspresi bangunan lama baik secara visual maupun abstrak.

2.4.5 Prinsip dan Karakteristik Arsitektur Regionalisme

Berikut beberapa prinsip yang diterapkan pada arsitektur regionalisme:



- Material bangunan yang digunakan merupakan bahan lokal dengan teknologi modern.
- Menyesuaikan dengan iklim setempat.

3) Berfokus pada tradisi dan konteks budaya setempat.

Dalam kaitannya dengan lokasi, arsitektur mengangkat kelokalan sebagai bagian penting dari arsitektur, yaitu dengan cara memakai material lokal, alat mekanik lokal, pekerja lokal, memperhatikan kebutuhan lokal, memperhatikan budaya/tradisi/sejarah lokal, sehingga hal tersebut dapat digunakan dalam proses berarsitektur (Rachmawati dan Prijotomo, 2010).

Dalam Frick (1997) dikatakan terdapat dua kategori bahan bangunan yaitu yang alami dan buatan. Bahan bangunan alami adalah bahan bangunan yang bersifat anorganik, seperti batu alam, tanah liat, dan tras dan juga yang bersifat organik, seperti daun, kayu, dan bambu (Octavia, dkk, 2013).

Iklm tropis adalah iklim yang terjadi pada daerah antara isothern 200 di belahan bumi utara dan selatan. Terdapat dua macam iklim tropis yakni tropis kering dan tropis lembab. Karakter iklim tropis lembab ditandai dengan presipitasi (hujan) dan kelembaban tinggi dengan temperatur yang hampir selalu tinggi. Terdapat dua musim dalam tiap tahunnya, yakni musim kemarau dan musim penghujan (Sardjono, 2012)

Dalam arsitektur regionalisme memperhatikan konteks budaya setempat yaitu berupa konteks sosial, agama, teknologi, estetika, serta kebutuhan lainnya dalam pemenuhan kebutuhan di lingkup daerah tersebut. Sehingga dapat tercermin dalam wujud karya arsitektur.



2.5. STUDI BANDING

2.5.1 Studi Preseden Pusat Kerajinan Tenun

1) *Langkawi Craft Cultural Complex*



Gambar 29 Langkawi Craft Cultural Complex
(Sumber: <https://kraftangan.gov.my/>)

1. Fungsi Bangunan

Lokasi bangunan ini yaitu di kawasan pesisir pantai utara Langkawi sekitar teluk Yu. Bangunan ini dibangun sekitar tahun 1996 dengan fungsi mempromosikan dan mempertunjukkan berbagai macam jenis kerajinan otentik seperti batik, kain tenun tangan, anyaman ijuk, logam dan kerajinan lainnya. Berbagai aktifitas dilakukan di dalam bangunan ini seperti penjualan kerajinan, demonstrasi kerajinan, pertunjukan budaya, dan pelatihan.

2. Fasilitas Bangunan

Pada tempat ini menyediakan berbagai fasilitas diantaranya, museum Royal, Museum Islamic, museum budaya, workshop, gedung serbaguna, dan ruang display untuk memperlihatkan berbagai macam kerajinan tangan dari berbagai tempat di Malaysia.



2) *Manchester Craft and Design Center*



Gambar 30 Tampak Depan Manchester Craft and Design Center
(Sumber : www.visitnorthwest.com)

1. Fungsi bangunan

Pusat kerajinan terletak di kota Manchester Inggris Raya dengan fungsi bangunan untuk mempromosikan seni visual kontemporer, kerajinan, dan desain. Pada waktu tertentu tempat ini menyajikan pameran yang beragam serta memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk workshop langsung dengan para seniman. Pada bangunan ini terdapat studi dan 16 retail yang dapat mencerminkan kekayaan bakat di kota tersebut.



Gambar 31 Tampak Dalam Manchester Craft and Design Center
(Sumber : visitnorthwest.com)



2. Fasilitas Bangunan

Bangunan ini terdiri dari dua lantai dengan sistem yang dilengkapi dengan void yang terletak pada bagian tengah bangunan yang berfungsi sebagai tempat workshop. Selain workshop, pada tempat ini juga terdapat toko souvenir yang menjual beragam hasil kerajinan.

3) *Kyoto Handicraft Center*



Gambar 32 Kyoto Handicraft Center
(Sumber: <https://www.insidekyoto.com/>)

Bangunan ini berlokasi di Utara Kuil Heian dan Museum Okazaki. Menyediakan berbagai fasilitas diantaranya, bookstore, restoran dan café. Selain itu, tempat ini juga menyediakan tempat workshop untuk para wisatawan agar mereka dapat membuat sendiri kerajinan khas dari Kyoto dan membawa pulang hasil karya mereka.

Pusat kerajinan ini terdiri dari dua bagian bangunan yang terletak di barat dan timur yang terdiri dari tujuh lantai. Lantai dasar pada gedung bagian barat berfungsi sebagai toko cinderamata dan counter informasi, sedangkan pada gedung bagian timur terdapat *bookstore*. Lantai dua dan tiga terdapat berbagai barang kerajinan tradisional, makanan dan minuman. Pada lantai di gedung bagian barat digunakan sebagai tempat *workshop* agar pengunjung dapat melihat proses pembuatan kerajinan.



2.5.2 Studi Preseden Arsitektur Regionalisme

1) Masjid Raya Sumatera Barat



Gambar 33 Tampak Luar Masjid Raya Sumatera Barat
(Sumber: Akurat.com)

Masjid ini dibangun di atas lahan seluas 40.000 m², dengan luas lantai mencapai 18.000 m². Bangunan karya arsitek Rizal Muslimin ini menjadi masjid terbesar dan termegah dan merupakan ikon dari kota Padang. Bentuk bangunan terinspirasi dari tiga simbol, yaitu : sumber mata air, bulan sabit dan rumah Gadang.

Adapun penjelasan konsep yang digunakan dalam perancangan masjid raya Sumatera Barat sebagai berikut:

- Konsep bentangan kain untuk meletakkan batu Hajar Aswad, mengambil kisah sirah nabawiyyah dalam perancangan Masjid Raya Sumatera Barat.
- Konsep sumber mata air, mengambil sejarah dari air zam-zam yang dijadikan simbol berkumpul, sumber ilmu dan syiar islam. Yang kemudian diterapkan pada fungsi bangunan yaitu tidak hanya dijadikan sebagai tempat melaksanakan shalat namun juga dimanfaatkan sebagai tempat belajar mengajar ilmu agama islam dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Selain itu, bentuk atap bagongjong yang mengarah ke empat mata arah angin yang lancip di semua ujungnya menggambarkan bahwa selain syiar masjid ini juga menerima siapa saja yang ingin menggunakan masjid



tersebut dari berbagai daerah dan berbagai aliran keislaman di Sumatera Barat.

- c. Konsep bulan sabit,, Penggunaan bentuk bulan sabit sebagai simbol yang bernuansa islami dimulai pada masa Abdul Malik bin Arwan meletakkan simbol tersebut pada kubah masjid Al Aqsa tepatnya pada abad ke-7 Masehi. Simbol bulan sabit akhirnya menyebar sebagai identitas kultural islam di seluruh dunia.
- d. Konsep rumah adat Minangkabau ‘Bagonjong’, bentuk masjid raya Sumatera Barat ini memiliki kesamaan bentuk dengan bangunan rumah adat Minangkabau dengan atap lengkung yang meruncing di semua ujungnya layaknya tanduk kerbau. Bentuk baru tersebut merupakan inovasi dari adanya perkembangan zaman yang kuat dan pikiran masyarakat yang lebih terbuka tanpa mengabaikan hakekat dari kekuatan budaya lingkungan setempat.

2) Terminal Bandar Udara Sukabumi



Gambar 34 Terminal Bandar Udara Sukabumi
(Sumber : <https://www.hariansuara.com/>)

Bandar udara ini terletak di kota Sukabumi. Merupakan salah satu gunan yang pendekatannya didominasi arsitektur regionalism. Berikut sep regionalisme yang digunakan:

Menggunakan bahan bangunan lokal dengan teknologi modern



Pada arsitektur lokal sunda menggunakan bahan bangunan berupa kayu, bamboo, batu alam, dan sirap pada dinding dan atap. Penggunaan material kayu pada konstruksi atap bandar udara tidak memungkinkan sebagaimana arsitektur lokal Sukabumi dikarenakan bentaang bangunan yang sangat lebar. Maka bahan bangunan yag efektif digunakan adalah baja. Penggunaan warna pada atap menyerupai warna kayu agar visual pengunjung bisa melihatnya seolah bahan yang digunakan sesuai dengan bangunan tradisional. Bahan pendukung pada penutup atap menggunakan sirap sedangkan pada reng-reng menggunakan kayu.

b. Tanggapan terhadap iklim setempat

Bangunan ini mencerminkan arsitektur tropis, yaitu bentuk atap yang miring untuk merespon hujan dan menyediakan penampungan air untuk diolah kembali, menggunakan inner court untuk mengoptimalkan penggunaan pencahayaan alami dan penghawaan alami sehingga dapat menanggapi iklim dengan baik.

c. Kandungan nilai-nilai tradisi dan makna bangunan

Pemilihan bentuk Julang Ngapak sebagai tipologi bangunan dengan pertimbangan fungsi termasuk kemiringan atap pada bagian tengah yang cukup tinggi sehingga dapat menunjukkan dignirty bangunan.



3) *Kyoto International Conference Hall*



Gambar 35 Kyoto International Conference Hall

(Sumber : <https://www.archdaily.com/>)

Bangunan ini dirancang oleh arsitek Jepang Sachio Otani pada tahun 1963. Terletak di Tokyo, berada di tepi danau Takaragaike dan dasar gunung Hiei. Bangunan ini menekankan pendekatan arsitektur regionalisme yang dapat dilihat dari site dan tampilan bangunan. Bangunan yang berada di sekitaran ruang hijau dengan memadukan antara danau, gunung dan struktur dengan menekankan desain pada penyatuan alam, yang terkait dengan harmoni alam sebagaimana ciri khas arsitektur tradisional Jepang. Dengan luas bangunan mencapai 156.000 m² mengambil bentuk dari serangkaian tumpeng tindih segitiga yang saling melengkapi baik secara visual dan konseptual merupakan interpretasi modern dari bentuk-bentuk tradisional (segititiga dengan lebar dasar mengadopsi bentuk alam yaitu gunung Hei, sedangkan bentuk atasnya yaitu segitiga terbalik mengambil bentuk kuil tradisional Shinto, Ise, yang disebut Chigi.



4) Museum Tsunami Aceh



Gambar 36 Museum Tsunami Aceh
(sumber : <https://aceh.inews.id/>)

Bangunan ini dirancang oleh M. Ridwan Kamil pada tahun 2009. Terletak di Nanggroe Aceh Darussalama, Indonesia. Desain museum tsunami Aceh ini mengambil ide dasar dari rumah panggung Aceh sebagai contoh kearifan arsitektur masa lalu dalam merespon tantangan dan bencana alam. Pendekatan tersebut dapat dilihat pada struktur kolom yang menyerupai rumah adat tradisional Aceh. Terlihat juga pada bagian fasad museum tsunami Aceh yang mengadopsi dari tradisional Aceh, yaitu Saman. Tarian saman sebagai cerminan Hablumminannas (konsep hubungan antar manusia dalam islam) tarian tradisional Aceh diaplikasikan pada fasad bangunan dalam bentuk *secondary skin*.



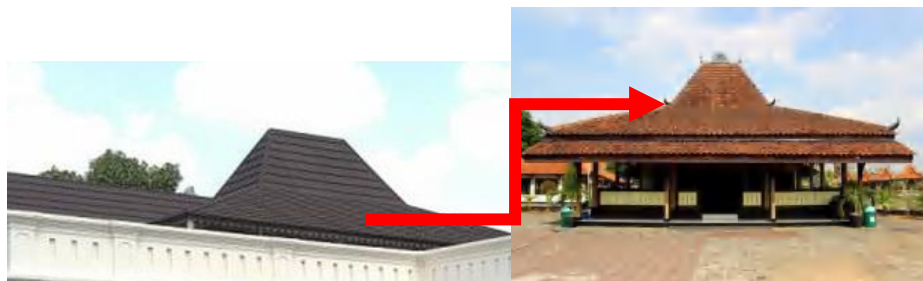
5) Museum Batik Surakarta



Gambar 37 Museum Batik Surakarta
(sumber : <https://yogyakarta.kompas.com/>)

Museum ini berlokasi di Jalan Brigjen Slamet Riyadi No.261 Surakarta., tepatnya di pusat kota sehingga bangunan dapat dikenali oleh masyarakat lokal maupun non-lokal. Museum ini berfungsi untuk menyimpan, menjaga, mengedukasi dan melestarikan batik di Indonesia (Dwiputra., dkk2016).

Konsep yang digunakan pada museu ini yaitu arsitektur regionalism, hal ini dapat dilihat pada bentuk atapnya.

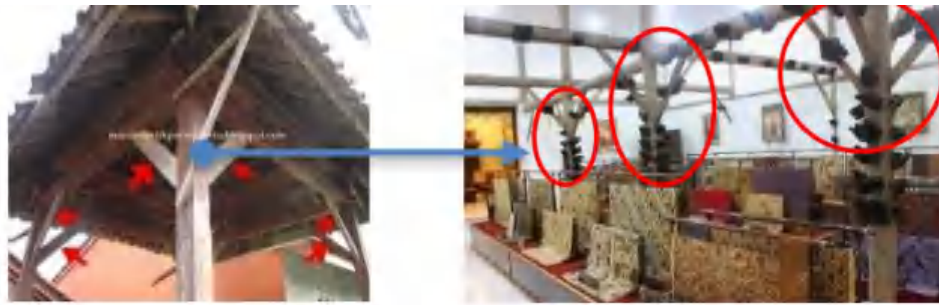


Gambar 38 Penerapan atap joglo pada museum
(sumber : <https://www.kompas.com/>)

Bentuk atap joglo pada rumah joglo ditransformasikan ke dalam tuk atap museum. Selain itu, penerapan lainnya dapat dilihat pada interior seum. Empat *saka guru* pada interior Rumah Joglo ditransformasikan ke



dalam salah satu ruangan dengan menjadikan rangka *saka guru* sebagai aksen estetika pada interior bangunan



Gambar 39 Transformasi saka guru pada interior museum
(sumber :

file:///E:/KULIAH/MY%20SKRIPSI/referensi/Arsitektur%20Regionalisme/
museum%20surakarta.pdf)



2.5.3 Analisis Studi Banding

1) Analisis Pusat Promosi Kerajinan Tenun

Tabel 2 Analisis Studi Banding Pusat Promosi Kerajinan Tenun

NO	NAMA	LUAS LANTAI	BENTUK GAYA	FASILITAS	ANALISA STUDI
1.	Craft Cultural Complex, Langkawi, Malaysia	-	Arsitektur tropis, terlihat dari penggunaan atap miring untuk menanggapi iklim tropis di negara Malaysia	Museum Royal Museum Islamic Tempat workshop Museum budaya Ruang pengelola Area parkir toilet	Tujuan meningkatkan industry pariwisata, meningkatka ekonomi daerah serta memperkenalkan budaya lokal kepada wisatawan.
2.	Manchester Craft and Design Center	-	Menggunakan langgam arsitektur tropis terlihat dari penggunaan bentuk atap pelana.	Tempat workshop Ruang pengelola Toko kerajinan Area parkir Ruang pengelola	Mempunyai tujuan mempromosikan seni visual kontemporer, kerajinan, dan desain seniman lokal.
3.	Kyoto Handicraft Center	-	Arsitektur modern, terlihat pada penggunaan bentuk yang simetris dan simple pada bangunan	Bookstore Café Restoran Toilet Ruang pengelola Tempat workshop Toko cinderamata	Mempromosikan kerajinan khas Kyoto guna mempertahankan eksistensi dan meningkatkan pendapatan ekonomi melalui industry pariwisata



2) Analisis Arsitektur Regionalisme

Tabel 3 Analisis Studi Banding Arsitektur Regionalisme

NO	NAMA	LUAS LANTAI	BENTUK GAYA	FASILITAS	ANALISA STUDI
1.	Masjid Raya Sumatera Barat	18.000 m ²	Arsitektur regionalism (ekletik), terlihat pada bentuk bangunan yang mengadopsi bentuk atap rumah adat Minangkabau serta penggunaan simbol dengan makna kultural dalam menentukan fungsi bangunan	Tempat wudhu Toilet Area parkir Area ibadah	Sebagai tempat ibadah yang mampu menghidupkan suasana keislaman melalui penggunaan simbol-simbol berdasarkan peristiwa-peristiwa islam serta mampu menjadi ikon kota Padang.
2.	Terminal Bandar Udara Sukabumi	-	Arsitektur regionalism (ekletik), terlihat pada atap bangunan mengambil bentuk atap arsitektur Sukabumi dan mengambil bentuk Julang Ngapak sebagai tipologi bangunan.	Area parkir Area landas pesawat Area pemesanan ticket dan informasi Ruang pengelola Ruang tunggu Area foodcourt Mushollah toilet	Berusaha menampilkan atau menggambarkan budaya lokal setempat serta berusaha menggunakan bahan bangunan lokal.
	ional ence	156.000 m ²	Arsitektur regionalism (ekletik), yang dapat dilihat pada bentuk atapnya yang mengadopsi bentuk atap arsitektur Jepang.	Ruang konferens Toilet Taman	Pemanfaatan sumberdaya alam sebagai wilayah bangunan sehingga menghadirkan kesegaran di tengah-tengah kesibukan masyarakat Jepang



			Selain itu, penerapan arsitektur <i>Abstract regionalism</i> dapat dilihat pada desain bangunan yang menekankan desain pada penyatuan alam.	Area parkir	
4.	Museum Tsunami Aceh	2500 m2	Arsitektur regionalisme (ekletik) dapat dilihat pada kolomnya yang mengadopsi bentuk kolom seperti pada rumah adat panggung Aceh. Selain itu, arsitektur regionalism (iconografis) juga diterapkan pada bangunan ini, terlihat pada fasad bangunan terdapat ukiran yang mengadopsi tarian tradisional aceh yaitu tarian Saman.	Ruang pameran Ruang audio visual Ruang galeri Toko cinderamata Mini restoran Mushollah Toilet ATM	Museum yang dibangun untuk mengenang bencana dahsyat yang menelan korban jiwa mencapai kurang lebih 240.000 jiwa.
5.	Museum Batik - Surakarta	-	Arsitektur regionalism (ekletik), yang dapat dilihat pada bentuk atapnya yang mengadopsi bentuk atap arsitektur Joglo. Selain itu, penerapan arsitektur <i>Abstract regionalism</i> dapat dilihat pada bentuk bangunan yang menyesuaikan dengan iklim pada daerah tersebut serta penggunaan simbol-simbol daerah pada perancangan interiornya.	Ruang pameran Ruang audio visual Ruang galeri Toko cinderamata Mini restoran Mushollah Toilet ATM	Berusaha menampilkan atau menggambarkan budaya lokal setempat serta berusaha menggunakan bahan bangunan lokal.



2.5.4 Kesimpulan Tinjauan dan Studi Banding

1) Kesimpulan dari Studi Banding Pusat Promosi Kerajinan Tenun

Berdasarkan studi banding tentang pusat promosi kerajinan tenun maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan perancangan untuk meningkatkan dan memanfaatkan industri pariwisata yang merupakan salah satu sumber pendapatan dengan tujuan menambah daya tarik wisatawan. Selain itu, perancangan bangunan memperhatikan aspek kenyamanan agar kegiatan dapat berlangsung dengan baik.

2) Kesimpulan dari Studi Banding Arsitektur Regionalisme

Dapat disimpulkan bahwa dalam perancangan Pusat Promosi Kerajinan Tenun Mandar menerapkan konsep arsitektur jenis *concrete regionalism* yang dibagi menjadi dua jenis yaitu:

- 1) Ekletik, mengambil dan meniru bentuk nyata suatu bagian arsitektur budaya lokal dan pengaplikasiannya pada bangunan, dalam hal ini mengambil arsitektur budaya lokal Mandar (rumah Boyang)
- 2) Representatif, yaitu meletakkan langgam-langgam arsitektur diletakkan begitu tanpa memperhatikan fungsi dan filosofi sehingga mengubah makna sebenarnya. Dalam hal ini, mengambil ragam hias pada rumah adat Mandar untuk diaplikasikan pada fasad dan interior bangunan Pusat Promosi Kerajinan Tenun Mandar.

Tabel 4 Kesimpulan Studi Banding

Lokasi	Luas Lantai	Bentuk Gaya	Fasilitas	Analisis Studi
Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat	Disesuaikan dengan estimasi jumlah pengunjung	Arsitektur regionalis me jenis <i>concrete regionalism</i>	Fasilitas yang diadopsi dari analisis disesuaikan dengan kebutuhan ruang pusat informasi kerajinan tenun	Bangunan pusat promosi kerajinan tenun dengan pendekatan arsitektur regionalisme yang mempertahankan budaya dan tradisi yang dincerminkan dalam bentuk bangunan, selain menjadi tempat wisata juga menjadi ikon kota Polewali Mandar dan dapat memperkenalkan budaya Mandar kepada wisatawan.

